

**PROSES KOMUNIKASI PELAKSANAAN PROGRAM SATU
MILYAR SATU KECAMATAN DI PROVINSI JAMBI**
*Communication Process in the Implementation of "One Million One District
Programs" at Jambi Province*

Siti Kurniasih¹, Djuara P. Lubis², dan Basita Ginting²

¹Asisten Dosen Universitas Jambi,

²Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat,
Fakultas Ekologi Manusia, IPB

Email : mbakkurniasih@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses komunikasi program Samisake dari tingkat provinsi hingga tingkat desa dan menganalisis proses komunikasi di tingkat desa. Penelitian ini dilakukan pada bulan November hingga Desember 2013 di dua kecamatan yaitu Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Kecamatan Jelutung. Jumlah responden adalah 65 orang. Pengujian hipotesis menggunakan uji *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi program Samisake dari tingkat provinsi hingga tingkat desa dengan mengadakan rapat koordinasi antara pejabat provinsi dan kecamatan. Rapat ini dipimpin langsung oleh gubernur. Kredibilitas fasilitator di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Kecamatan Jelutung tergolong tinggi. Partisipasi masyarakat pada program Samisake di kedua kecamatan tergolong tinggi. Kredibilitas fasilitator berhubungan nyata dengan prasyarat partisipasi. Berdasarkan uji t, tidak ada perbedaan yang signifikan antara Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Kecamatan Jelutung.

Kata kunci : *proses komunikasi, program Samisake, bedah rumah*

Abstract

The aims of this research are to describe the communication process in Samisake program of provincial level up to the village level and to analyze the communication process in Samisake program at village level. This research was conducted in November-December 2013, to two districts, namely Muaro Sebo Ulu district and Jelutung district. Total of respondents were 65 people. Hypothesis test used Spearman Rank Correlation. The results showed that the communication process in Samisake program from the province to the village was conducted by holding meetings of coordination between Regional and District. This meeting were led directly by the Governor. Credibility facilitator in Maro Sebo Ulu and Jelutung classified as high. While respondent's participation in Samisake Program at Maro Sebo Ulu and Jelutung were high. Credibility facilitators are very significantly related with participation's requirements. Based on t-test procedure, there was no significant differences between Maro Sebo Ulu and Jelutung districts.

Keywords: communication process, Samisake program, house improvement

PENDAHULUAN

Kebijakan Pemerintah Provinsi Jambi berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) tahun 2011-2015 yang dilatarbelakangi oleh terbatasnya infrastruktur, belum optimalnya pemanfaatan sumber daya alam, belum berkembangnya agro industri dan belum meratanya pembangunan serta hasil-

hasilnya. Program Samisake berjalan berdasarkan tujuannya antara lain aman, bermutu, beragam serta tersebar merata ke masyarakat melalui alokasi dana transfer Samisake selama dua tahun pelaksanaannya yaitu tahun 2011 dan 2012. Namun di lain sisi masih ada masalah di lapangan yang ditemui, seperti rendahnya serapan anggaran program Samisake pada tahun 2012.

Bappeda/Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jambi ditunjukkan sebagai koordinator pelaksanaan Samisake, bersama dengan pemangku kepentingan yaitu Dinas/Badan/lembaga Pemerintah kabupaten/kota yang mempunyai tugas pokok dan fungsi berkaitan pengelolaan Samisake. Dana transfer adalah dana bantuan keuangan yang bersifat khusus dari provinsi. Penganggaran dan pelaksanaan kegiatan Samisake mengacu pada peraturan perundang-undangan yang pelaksanaannya tetap pada Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) kecamatan.

Proses komunikasi melibatkan peran fasilitator sebagai pemimpin sangat menentukan, apakah partisipasi masyarakat berjalan dengan baik atau sebaliknya. Fasilitator merupakan komunikator yang dimiliki pemerintah sebagai penghubung terhadap masyarakat, dengan adanya kredibilitas fasilitator yang baik maka diharapkan mampu menciptakan proses-proses komunikasi dengan baik.

Program Samisake sudah berjalan cukup lama mengetengahkan proses komunikasi yang bersifat partisipasi agar melibatkan berbagai pihak yang memiliki tugas dan tanggungjawab dalam pelaksanaan program Samisake baik di Kecamatan Maro Sebo Ulu maupun Kecamatan Jelutung, namun dalam hal ini belum ada masukan dan penilaian dari masyarakat atas berjalannya program tersebut. Hal ini dapat dikatakan bahwa Program Samisake belum dapat diukur secara obyektif. Oleh karenanya perlu diadakan penelitian untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi program Samisake, jika diketahui proses

Program Satu Milyar Satu Kecamatan (Samisake) merupakan komunikasi maka hal ini akan menentukan keberhasilan pelaksanaan program Samisake dan menjadi rujukan pada masa yang akan datang serta hal itu penting untuk menjadi tolok ukur dan instrumen sejauh mana program samisake dirasakan manfaatnya bagi masyarakat sasaran.

Perumusan Masalah

Permasalahan penelitian yang melatarbelakangi adalah: Bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada program Samisake dari tingkat provinsi hingga tingkat desa? Bagaimana proses komunikasi yang terjadi pada program Samisake di tingkat desa, meliputi: Bagaimana hubungan karakteristik individu, kredibilitas fasilitator dengan proses komunikasi pada program Samisake? Bagaimana hubungan proses komunikasi dengan prasyarat partisipasi pada program Samisake? dan Bagaimana hubungan proses komunikasi dan prasyarat komunikasi dengan partisipasi masyarakat dalam program Samisake?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan: deskripsi proses komunikasi yang terjadi pada program Samisake tingkat provinsi hingga tingkat desa. Analisis proses komunikasi yang terjadi pada program Samisake tingkat desa, yaitu: analisis hubungan karakteristik individu, kredibilitas fasilitator dengan proses komunikasi pada program Samisake, analisis hubungan proses komunikasi dengan prasyarat partisipasi pada program Samisake, dan analisis hubungan proses komunikasi dan prasyarat komunikasi dengan partisipasi masyarakat dalam program Samisake.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi Partisipatif

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan menurut Slamet (2003) adalah ikutsertanya masyarakat dalam perencanaan pembangunan, ikut serta dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, ikutserta memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Adapun Sumodiningrat (2000) menyatakan bahwa partisipasi adalah kemauan rakyat untuk mendukung secara mutlak program atau proyek pemerintah yang dirancang dan ditentukan tujuannya oleh pemerintah.

Menurut Slamet (2003) ada tiga faktor yang berhubungan atau mendukung partisipasi yaitu: (1) kemauan, (2) kemampuan, dan (3) kesempatan. Keberadaan kemauan, kemampuan dan kesempatan bagimasyarakat untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan dipengaruhi oleh berbagai faktor seputar kehidupan manusia yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, terutama faktor-faktor psikologis individu (*needs*, harapan, motif, *reward*), terpaan informasi, pendidikan (formal dan nonformal), keterampilan, kondisi permodalan yang dimiliki, teknologi (sarana dan prasarana), kelembagaan (formal dan informal), kepemimpinan (formal dan informal), struktur dan stratifikasi sosial, budaya lokal (norma, tradisi dan adat istiadat, serta pengaturan dan pelayanan pemerintah.

Kredibilitas Fasilitator

Menurut pendapat Rakhmat (2004) kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi tentang sifat-sifat komunikator. Terkandung dua hal dalam definisi tersebut yaitu kredibilitas adalah persepsi komunikasi, jadi tidak

inheren dalam diri komunikator dan kredibilitas adalah berkenaan dengan sifat-sifat komunikator yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas, sehingga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat dipercaya atas pertanyaan, sikap atau menjadi sumber dan kemampuan untuk menelaah sikap-sikap. Adapun Susanto (2004) berpendapat bahwa kredibilitas adalah dugaan orang akan tidak atau kurang adanya kepentingan akan hal yang disebut sepintas lalu, membuat orang lebih yakin akan kesungguhan dan kemurnian pernyataannya, hal ini selanjutnya akan memperlihatkan apakah ada peningkatan atau penurunan nilai kepercayaan yang dinyatakan. Kredibilitas fasilitator meliputi kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban.

Proses Komunikasi

Proses diartikan sebagai setiap gejala atau fenomena yang menunjukkan suatu perubahan yang terus-menerus dalam waktu dan atau setiap pelaksanaan atau perlakuan secara terus-menerus. Memiliki konsep proses berarti akan diperoleh suatu analisa mengenai unsur-unsur komunikasi dan unsur-unsur mana yang kiranya penting untuk terjadinya komunikasi dengan melihat tingkah laku komunikasi tersebut meliputi pesan-pesan yang dihasilkan dan orang-orang yang bagaimana melakukan komunikasi tersebut, sehingga kita akan melihat bagaimana orang memperlakukan pesan-pesan yang mereka komunikasikan (Berlo, 1960). Penelitian ini mengungkap tiga poin proses komunikasi yaitu frekuensi, arah komunikasi, dan isi pesan.

Program Samisake

Program Samisake merupakan program pemerintah daerah dalam rangka percepatan dan pemerataan pembangunan di kabupaten atau kota dalam mengurangi angka kemiskinan, melalui alokasi dana transfer untuk kabupaten atau kota. Dasar pemikiran Program Samisake yaitu mendorong pemerataan pembangunan maupun hasil-hasilnya, mendorong percepatan pembangunan infrastruktur baik pembangunan jalan dan jembatan yang mampu memperpendek jarak dari daerah produksi ke daerah pusat-pusat distribusi serta pembangunan jaringan listrik, irigasi dan air bersih, memajukan pendidikan sebagai modal dasar dalam pembangunan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta meningkatkan kapasitas sumberdaya aparatur.

Bappeda Provinsi Jambi ditunjukkan sebagai koordinator pelaksanaan Samisake, bersama dengan pemangku kepentingan yaitu dinas/lembaga pemerintah kabupaten/kota yang mempunyai tugas pokok dan fungsi berkaitan pengelolaan Samisake. Dana transfer adalah dana bantuan keuangan yang bersifat khusus dari provinsi. Penganggaran dan pelaksanaan kegiatan Samisake mengacu pada peraturan perundang-undangan yang pelaksanaannya tetap pada SKPD kecamatan.

METODE**Desain Penelitian**

Penelitian yang dirancang sebagai deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di tingkat provinsi dan penelitian deskriptif korelasional, yaitu penelitian yang menggambarkan dan menjelaskan beberapa variabel yang

berhubungan dengan partisipasi pada program Samisake dengan menggali variabel kredibilitas fasilitator yaitu kejujuran, keahlian, daya tarik, dan keakraban. Proses komunikasi yaitu frekuensi, arah komunikasi, dan isi pesan di tingkat desa; serta prasyarat partisipasi yaitu kemauan, kesempatan dan kemampuan. Setelah dianalisis variabel tersebut maka diketahui hubungannya dengan partisipasi masyarakat pada program Samisake.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) yaitu Kabupaten Batanghari untuk mewakili salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jambi dan Kota Jambi untuk mewakili salah satu kota di Provinsi Jambi sebagai lokasi penelitian dengan fokus Kecamatan Maro Sebu Ulu yang terletak di Kabupaten Batanghari dan Kecamatan Jelutung yang terletak di Kota Jambi sesuai dengan sebaran kegiatan bedah rumah serta Bappeda Provinsi Jambi yang terletak di Kota Jambi.

Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu November dan Desember 2013. Sebagai informasi pra penelitian, telah dilakukan pada bulan Februari dan Maret 2013.

Responden Penelitian

Metode sensus digunakan dalam menentukan responden. Penelitian ini mengambil 25 penerima program bedah rumah yang berada di Kabupaten Batanghari dan sebanyak 40 penerima program bedah rumah dan Kota Jambi. Jadi, responden yang terpilih dalam penelitian ini adalah 65 orang. Untuk melengkapi data kualitatif juga ditunjuk beberapa informan yang dianggap bisa memberikan data kualitatif (Arikunto,

2010). Informan tersebut antara lain pegawai Bappeda Provinsi Jambi, pegawai Kecamatan Maro Sebo Ulu dan pegawai Kecamatan Jalutung.

Pengumpulan Data

Data diperoleh menggunakan teknik pengumpulan data melalui pengamatan, wawancara mendalam dan terstruktur serta studi dokumentasi.

Analisis Data

Data yang dikumpulkan diolah dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2007* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 19.0, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian serta untuk menguji hipotesis penelitian. Teknik pengolahan data digunakan analisis kuantitatif statistik deskriptif dan inferensial, serta untuk mendukung dan mempertajam analisis kuantitatif dilengkapi dengan informasi berdasarkan data kualitatif. Untuk menentukan hubungan digunakan uji korelasi *rank* Spearman, dan untuk melihat perbandingan dua kecamatan digunakan uji koefisien *t*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Satu Milyar Satu Kecamatan

Program Samisake merupakan program pemerintah daerah dalam rangka percepatan dan pemerataan pembangunan di kabupaten atau kota dalam mengurangi angka kemiskinan, melalui alokasi dana transfer untuk kabupaten atau kota. Dasar pemikiran Program Samisake yaitu mendorong pemerataan pembangunan maupun hasil-hasilnya, mendorong percepatan pembangunan infrastruktur baik pembangunan jalan dan jembatan yang

mampu memperpendek jarak dari daerah produksi ke daerah pusat-pusat distribusi serta pembangunan jaringan listrik, irigasi dan air bersih, memajukan pendidikan sebagai modal dasar dalam pembangunan, meningkatkan kesejahteraan petani, serta meningkatkan kapasitas sumberdaya aparatur.

Program Samisake meliputi kegiatan bedah rumah, sertifikat tanah gratis, beasiswa pendidikan mulai jenjang tingkat SD hingga Perguruan Tinggi, penguatan modal bagi Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), bantuan Alat Mesin Pertanian (Alsintan) dan kendaraan-kendaraan roda tiga untuk angkutan sampah di seluruh wilayah kabupaten dan kota se-Provinsi Jambi, program Jaminan Kesehatan Masyarakat Daerah Provinsi (Jamkesmasdaprov), pelatihan tenaga kerja, sambungan listrik, bantuan honorarium bagi 356 petugas PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), serta kegiatan prioritas lainnya dalam rangka meningkatkan sosial ekonomi masyarakat yang ada di Provinsi Jambi. Diharapkan melalui kegiatan ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, menambah kesejahteraan masyarakat di Provinsi Jambi.

Program Satu Milyar Satu Kecamatan ditetapkan berdasarkan peraturan Gubernur Jambi Nomor 4 tentang pedoman umum dan alokasi dana transfer Program Samisake untuk setiap tahunnya, yang dimulai dari tahun 2011 hingga saat ini. Dana transfer ini dimaksudkan untuk membantu mendukung percepatan pembangunan daerah yaitu pemerataan pembangunan kabupaten/kota di Provinsi Jambi, membantu meningkatkan keuangan daerah, membantu mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran dan membantu pelaksanaan urusan

pemerintah daerah kabupaten/kota yang tidak tersedia atau kurang alokasi dananya (Bappeda, 2013).

Kriteria kecamatan penerima Samisake antara lain tersedianya data pendukung yang akurat, program atau kegiatan yang diusulkan mempunyai *multiplier effect* terhadap peningkatan perekonomian wilayah dan kesejahteraan masyarakat, program yang diusulkan, sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut, serta *output* dari program dapat dipertanggungjawabkan.

Dari kecamatan yang telah terpilih dalam Program Samisake kemudian dipilih keluarga miskin penerima Samisake dengan kriteria antara lain kepala keluarga sangat miskin beserta anggota keluarganya sesuai dengan data *base* hasil verifikasi Bappeda Provinsi Jambi tahun 2011, di luar data *base* hasil verifikasi Bappeda akan mengacu pada data Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 untuk kriteria penduduk sangat miskin, dengan ketentuan apabila semua KK sangat miskin hasil verifikasi Bappeda telah terakomodir.

Latar belakang tersebut dimaksudkan untuk peningkatan kesejahteraan rakyat (*Growth with Equity*) yang menjadi sasaran Program Samisake yaitu penduduk sangat miskin. Hal ini sejalan dengan adanya tujuan daerah yaitu memperluas pertumbuhan ekonomi (*Pro-Growth*), perluasan kesempatan kerja (*Pro-Job*), penurunan kemiskinan (*Pro-Poor*) dan *Green Economy (Pro-Environment)*. *Master plan* pembangunan ekonomi dilakukan dengan empat kegiatan berikut ini: 1) bantuan sosial berbasis keluarga, 2) pemberdayaan masyarakat, 3) pemberdayaan UKM (Unit Kegiatan Masyarakat), dan 4) enam program pro-rakyat.

Keberhasilan program Samisake terjadi karena proses pelaksanaannya terlaksana dengan benar dan adanya komitmen yang tinggi diantara para pelaku program dengan melalui serangkaian proses komunikasi pembangunan. Prinsip pelaksanaan program Samisake adalah pemberdayaan masyarakat (*community development*) dengan melibatkan banyak pihak (*stakeholders*) pembangunan di lingkungan provinsi Jambi yang dikelompokkan menjadi beberapa unsur. Unsur-unsur tersebut meliputi pemerintah daerah yaitu Gubernur beserta perangkat daerah sebagai unsur penyelenggara pemerintahan daerah Provinsi Jambi termasuk di dalamnya bupati atau walikota di Provinsi Jambi, Bappeda, dan dinas terkait seperti Dinas Kesehatan, Dinas Sosial, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, serta seluruh Camat di Provinsi Jambi yang memiliki tugas pokok dan fungsi berkaitan dengan program Samisake. Kegiatan program Samisake juga melibatkan perusahaan-perusahaan melalui *Corporate Social Responsibility (CSR)* guna mendukung pelaksanaan kegiatan Samisake.

Beberapa kegiatan Samisake yang telah dilaksanakan memiliki tingkat serapan yang berbeda-beda di setiap kabupatennya. Berikut realisasi kegiatan Samisake tahun 2012 (Tabel 1). Kegiatan Samisake berdasarkan pada Tabel 1, terlihat cukup baik serapannya.

Kegiatan sertifikat tanah gratis hanya ada dua kabupaten yang terealisasi karena pada tahun 2012 Kabupaten Merangin dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur paling banyak tanah penduduk yang belum mendapat sertifikat, sehingga dana Samisake banyak dialokasikan pada kegiatan

sertifikat tanah gratis di kedua kabupaten tersebut.

Tabel 1 Realisasi kegiatan Samisake tahun 2012

Kabupaten	Realisasi Kegiatan Tahun 2012 (%)					
	Sertifikat	Beasiswa	UMKM	Alsintan	Kendaraan Roda Tiga	Bedah Rumah
Tebo	00.00	79.71	53.97	80.00	00.00	93.52
Merangin	42.62	100.00	100.00	100.00	100.00	98.29
Bungo	00.00	87.73	88.08	60.87	00.00	100.00
Tanjabar	00.00	47.87	55.24	71.43	00.00	98.69
Tanjatim	21.57	00.00	00.00	00.00	100.00	99.67
Sungai Penuh	00.00	78.88	100.00	00.00	100.00	97.67
Kerinci	00.00	80.86	89.36	82.24	00.00	89.10
Muaro Jambi	00.00	96.86	51.82	100.00	100.00	97.22
Batanghari	00.00	87.71	90.91	100.00	100.00	77.94
Sarolangun	00.00	100.00	00.00	100.00	00.00	92.65
Kota Jambi	00.00	00.00	00.00	00.00	100.00	00.00

Sumber: Bappeda Provinsi Jambi, 2013

Seperti kutipan Bapak CT (39 tahun) selaku pegawai kecamatan berikut ini.

“Menurut Sayo, Samisake tahun 2012 belum terealisasi secara maksimal. Sayo dari awal ado Samisake sudah langsung terjun dalam kegiatan ini. Ngurus segalo macamnyo untuk masyarakat miskin yang ado di Kecamatan kami. Kenapo belum maksimal, kareno masih panjangnyo saluran penyaluran dana, artinyo masih ado dana yang tepotong dimano-mano. Rawan nian korupsi. Tapi kito jugo dak boleh buruk sangko, yang biso di lakukan yo kito jalani be Program dari pemerintah ini dengan baik.”

Bedah rumah merupakan kegiatan utama dalam pelaksanaan Program Samisake. Tujuan bedah rumah adalah untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan kualitas tempat tinggal, membantu masyarakat miskin mewujudkan rumah sehat sejahtera dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Sasaran bedah rumah

adalah masyarakat miskin yang belum memiliki rumah sehat atau layak huni(Bappeda, 2013).

Proses Komunikasi Tingkat Provinsi

Berdasarkan pendapat Effendi (2003), komunikasi itu merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator. Dia merupakan proses penyampaian pesan bersedia menerima suatu paham atau keyakinan sehingga mau melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan lain-lain. Proses komunikasi program Samisake di tingkat Provinsi dimulai dengan mengadakan rapat koordinasi jajaran pemerintah Provinsi Jambi. Rapat koordinasi menghadirkan perwakilan perangkat daerah Kabupaten (Bupati) /Kota (Walikota) beserta LSM dan jajaran pemerintahan terkait. Rapat koordinasi yang dilakukan menggunakan arah komunikasi organisasi yaitu arah komunikasi ke bawah. Informasi masih mengalir dari Bappeda sebagai penyelenggara dan camat sebagai penerima informasi. Komunikasi masih bersifat top down. Keberhasilan

program Samisake terjadi karena proses pelaksanaannya terlaksana dengan benar dan adanya komitmen yang tinggi diantara para pelaku program dengan melalui serangkaian proses komunikasi pembangunan.

Penyebaran informasi tentang Program Samisake juga melalui media massa karena sangat berperan dalam menyebarkan informasi kepada masyarakat. Menurut Soekartawi (2005) media massa yaitu komunikasi melalui media massa seperti koran, majalah, radio, televisi dan film. Media massa membangun pesan-pesan untuk saluran dengan khalayak banyak, didukung oleh organisasi tertentu yang mengumpulkan informasi-informasi, membantu dalam proses informasi tersebut sampai kepengirim, dan berpartisipasi dalam pemelihan materi yang akan dikomunikasikan dengan publik. Informasi sampai ke masyarakat luas maka pihak Bappeda menggunakan sarana telekomunikasi yang ada untuk menyebarkan informasi. Bappeda memanfaatkan RRI Jambi (Radio Republik Indonesia Jambi) dan TVRI (Televisi Republik Indonesia), SMS 24 jam, layanan telepon dan kios data dalam menyebarkan informasi yaitu dengan membuat acara dialog interaktif Samisake yang tayang setiap minggu.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Bapak SB (38 tahun) sebagai berikut:

“Ado acara Samisake di TVRI, sayo sering nengoknyo. Cuma sayo dak pernah ikut nelpon. Cuma nengok be, tapi banyak informasi yang sayo dapat dari acara Samisake

ini, ternyata banyak nian kegiatannyo, ado bedah rumah, beasiswa, bantuan dana usaha, itu yang kami tau. Jadi sayo raso masyarakat Jambi yang punyo tv taulah dengan acara itu.”

Tahapan proses komunikasi program Samisake di tingkat desa (sasaran program) yaitu penyusunan rencana kegiatan Samisake pada tingkat kecamatan di kabupaten/kota berdasarkan pedoman umum dan petunjuk teknis program Samisake, penyusunan kegiatan Samisake berdasarkan hasil pembahasan dan kajian dari Bappeda kabupaten/kota untuk disampaikan kepada Gubernur Jambi atas nama Bappeda Provinsi Jambi, dan penyusunan rencana kegiatan Samisake provinsi dilaksanakan di kecamatan berkoordinasi dengan Bappeda Provinsi Jambi. Terlebih dahulu dibentuk tim surveyor/tim koordinasi yang diterjunkan langsung ke lokasi dengan tugas mengidentifikasi penduduk sangat miskin *by name by address*.

Penyaluran dana transfer untuk program Samisake dilakukan dengan cara pemindahbukuan dari Rekening Kas Umum Daerah Provinsi Jambi ke Rekening Kas Umum Daerah Kabupaten/Kota penerima. Kemudian disalurkan secara dua tahap yaitu tahap pertama sebesar 40 persen dari total dana yang akan ditransfer dan tahap kedua sebesar 60 persen dari total dana yang akan ditransfer. Tahap pertama penyaluran dilaksanakan setelah peraturan daerah mengenai APBD mencantumkan penerimaan dana

transfer diterima oleh Kepala Biro Keuangan Provinsi Jambi dan melampirkan Surat Pernyataan Kesanggupan melaksanakan program Samisake sesuai dengan format peraturan Gubernur Jambi. Penyaluran tahap kedua setelah penyerahan anggaran tahap pertama mencapai minimal 80 persen.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden terdiri dari umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah tanggungan, status kepemilikan rumah, status kependudukan, menerima bantuan lain dan interaksi dengan perangkat desa (Tabel 2).

Umur responden mayoritas 23-55 tahun, rata-rata mereka sudah kurang produktif dalam bekerja atau hanya bekerja seadanya saja cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Program Samisake memiliki sasaran keluarga miskin, sedangkan bagi masyarakat yang sudah mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi maka dianggap telah memiliki kehidupan yang layak. Secara umum responden bekerja di sektor pertanian, perkebunan dan swasta. Jumlah tanggungan yang tidak sedikit dan kebutuhan yang naik membuat responden tidak memperhatikan keadaan rumahnya, demi mencari

pendapatan di luar rumah, yang pada akhirnya responden mendapatkan bantuan program Samisake pada kegiatan bedah rumah.

Bantuan lain yang biasa diterima adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang sekarang disebut Bantuan Langsung Masyarakat (BLSM), Raskin (Beras Miskin), bantuan yang bersifat umum dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri), dan lain sebagainya. Adanya hubungan saudara akan menyebabkan nepotisme, namun tidak terindikasi dalam program Samisake ini. Berdasarkan hasil uji koefisien t, secara umum tidak ada perbedaan nyata karakteristik individu di kedua kecamatan. Hanya peubah menerina bantuan selain program Samisako, banyak diterima oleh masyarakat miskin di kecamatan Maro Sebo Ulu.

Kredibilitas Fasilitator

Kredibilitas adalah tingkatan kepercayaan sampai sejauh mana fasilitator dipercaya oleh responden, yang terdiri dari kejujuran, keahlian, daya tarik dan keakraban (Tabel 3).

Responden menilai fasilitator berbicara apa adanya saat menyampaikan materi dan memberi

Tabel 2 Distribusi responden dan nilai koefisien uji t berdasarkan karakteristik individu di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Jelutung, 2013

Karakteristik Individu	Responden (%)			Nilai Koefisien Uji t
	Maro Sebo Ulu ($\Sigma=25$)	Jelutung ($\Sigma=40$)	Total ($\Sigma=65$)	
Umur				
23-55 tahun	80.00	67.50	71.67	0.060
>55 tahun	20.00	32.50	28.33	
Tingkat pendidikan				
SD/SR	92.00	57.50	70.80	0.000
SLTP	8.00	20.00	12.30	
SLTA	0.00	22.50	16.90	
Pekerjaan				
Petani	64.00	6.00	34.20	0.344
Wiraswasta	36.00	92.50	64.30	
Pensiunan	0.00	1.50	1.50	
Jumlah tanggungan				
0-2 orang	31.00	35.00	33.90	0.365
3-5 orang	64.00	52.50	56.90	
6-8 orang	4.00	12.50	9.20	
Kepemilikanrumah				
Milik Sendiri	96.00	85.00	89.20	0.056
Warisan	4.00	5.00	4.60	
Sewa	0.00	10.00	6.20	
Status kependudukan				
Penduduk Asli	88.00	55.00	67.70	0.002
Pendatang	12.00	45.00	32.30	
Bantuan lainnya				
Menerima	60.00	35.00	63.10	0.852*
TidakMenerima	40.00	65.00	36.90	
Hubungan dgn perangkat desa				
Saudara	24.00	5.00	12.30	0.052
Interaksi Sosial	76.00	95.00	87.70	

Keterangan : * nilai korelasi signifikan pada $\alpha= 0.05$

Tabel 3 Distribusi responden dan nilai koefisien uji t berdasarkan kredibilitas fasilitator di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Jelutung, 2013

Kredibilitas Fasilitator	Responden (%)			Nilai Koefisien Uji t
	Maro Sebo Ulu ($\Sigma=25$)	Jelutung ($\Sigma=40$)	Total ($\Sigma=65$)	
Kejujuran				
Tinggi	100	97.50	98.50	0.164
Rendah	0	2.50	1.50	
Keahlian				
Tinggi	100	100	100	0.154
Rendah	0	0	0	
Daya Tarik				
Tinggi	100	100	100	0.011
Rendah	0	0	0	
Keakraban				
Tinggi	100	97.50	98.50	0.799
Rendah	0	2.50	1.50	

penjelasan mengenai kegiatan bedah rumah program Samisake, fasilitator dapat dipercaya dan tidak ada kepentingan pribadi dan tidak ada motif lain untuk mencari keuntungan materi. Responden menilai fasilitator memiliki pengetahuan yang baik tentang pengadaan material dan bahan bangunan untuk kegiatan bedah rumah, penentuan tenaga kerja, pengetahuan tentang suplier bahan bangunan, macam-macam bahan bangunan, tentang desain rumah yang baik dan pengetahuan tentang syarat rumah layak huni. Responden menilai fasilitator memiliki penampilan yang rapi dan menarik, mudah dimengerti, serta bersikap ramah. Kemudian fasilitator mampu menjalin hubungan baik dengan responden maupun masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil uji t tidak terdapat perbedaan yang signifikan penilaian kredibilitas fasilitator di kedua kecamatan oleh responden.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak KY (73 tahun) berikut ini,

“Kami tengok Bapak-Bapak dari Kecamatan tu jujur lah kalo ngomong, dak do rasonyo yang punyo maksud laen. Orangnyo baek-baek, apo yang diomongkan samo dengan apo yang mereka kasih ke kami. Kami pecayo dengan mereka dak bakal nyelewengin dana dan dak ado maksud dan tujuan lain selain bantu Kami.”

Namun masih ada responden yang meragukan ketidakjujuran fasilitator, hal yang berbeda diungkapkan oleh Bapak KS (35 tahun) di Kecamatan Jelutung sebagai berikut,

“Kalo ditengok macam ini, rasonyo mereka tu dak do jujur. Cuma dikasih bahan, trus duit dak do dikasih lagi. Kerjaan mereka pun dak do beres, kami lah ni yang beresin dengan keluarga. Tapi yo cak mano lagi, Kami dapat bantuan jadi yo bersyukur bae.”

Berdasarkan pernyataan Bapak KS tersebut terlihat perbedaan kredibilitas fasilitator antara Kecamatan Jelutung dengan Maro Sebo Ulu, dimana tingkat kejujuran kredibilitas fasilitator di Kecamatan Jelutung dirasa kurang oleh beberapa responden.

Kredibilitas fasilitator terlihat pada saat forum diskusi, rapat koordinasi dan pertemuan informal dengan penerima program bedah rumah pada saat peninjauan ke lapangan. Responden sangat antusias jika kredibilitas fasilitator sangat baik. Hal serupa sesuai dengan hasil penelitian Hadiyanto (2009) yang menyatakan bahwa pemanfaatan forum-forum komunikasi tatap muka di kalangan peternak sebenarnya tidak hanya terbatas pada kelompok peternak, namun dapat mengikuti forum tradisional yang sudah ada.

Proses Komunikasi Tingkat Desa

Berdasarkan hasil penelitian Nurrohim dan Anatan (2009) mengemukakan bahwa proses komunikasi dapat dijelaskan melalui pemahaman unsur-unsur komunikasi yang meliputi pihak yang mengawali komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, saluran yang digunakan untuk berkomunikasi dan gangguan saat terjadi komunikasi, situasi ketika komunikasi dilakukan,

pihak yang menerima pesan, umpan baik, dan dampak pada pengirim pesan. Melalui komunikasi yang baik antar individu dan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam organisasi maupun diluar organisasi, organisasi dapat memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Proses komunikasi pada Program Samisake meliputi frekuensi yaitu seringnya fasilitator memberikan informasi

kepada responden baik secara langsung maupun tidak langsung mengenai program Samisake. Arah komunikasi ialah proses komunikasi yang terjadi pada saat komunikasi program Samisake berlangsung. Isi pesan adalah informasi yang disampaikan oleh fasilitator, Isi pesan mudah dipahami, dimengerti dan diterima responden (Tabel 4).

Tabel 4 Distribusi responden dan nilai koefisien uji t berdasarkan proses komunikasi antara Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Jelutung, 2013

Proses Komunikasi	Responden (%)			Nilai Koefisien Uji t
	Maro Sebo Ulu ($\Sigma=25$)	Jelutung ($\Sigma=40$)	Total ($\Sigma=65$)	
Frekuensi				
Tinggi	60.00	92.50	80.00	0.000
Rendah	40.00	7.50	20.00	
Arah Komunikasi				
Tinggi	100.00	95.00	96.00	0.006
Rendah	0.00	5.00	3.10	
Isi Pesan				
Tinggi	100.00	100.00	100.00	0.105
Rendah	0.00	0.00	0.00	

Responden Kecamatan Maro Sebo Ulu menyatakan bahwa fasilitator memang jarang sekali datang atau mengunjungi lokasi kegiatan, karena lokasi yang sulit dijangkau di beberapa desanya. Sedangkan mudahnya akses ke Kecamatan Jelutung memudahkan fasilitator untuk menjangkau desa-desa. Fasilitator juga memberikan kesempatan bertanya, kesempatan memberikan pendapat, kesempatan berbagi pengalaman dan kesempatan menanggapi pertanyaan kepada responden. Namun isi pesan yang disampaikan fasilitator tidak ditanggapi atau tidak ada umpan balik dari responden. Berdasarkan hasil uji t, tidak ada perbedaan yang signifikan proses komunikasi antara kedua kecamatan tersebut.

Prasyarat Partisipasi

Prasyarat partisipasi meliputi tiga item yaitu kemauan, kesempatan dan kemampuan. Kemauan adalah kemauan yang muncul oleh adanya motif intrinsik maupun ekstrinsik pada responden. Adanya kemauan responden mengikuti dan menghadiri seluruh rangkaian pelaksanaan program Samisake. Kesempatan ialah peluang yang diberikan oleh fasilitator untuk mengikuti kegiatan program. Fasilitator memberikan kesempatan kepada responden untuk mengikuti rangkaian kegiatan program Samisake. Kemampuan yang dimiliki responden berupa kemampuan bertanya, memberi pendapat, masukan dan ide-ide atas pelaksanaan bedah rumah pada program Samisake (Tabel 5).

Tabel 5 Distribusi responden dan nilai koefisien uji t berdasarkan prasyarat partisipasi di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Jelutung, 2013

Prasyarat Partisipasi	Responden (%)			Nilai Koefisien Uji t
	Maro Sebo Ulu ($\Sigma=25$)	Jelutung ($\Sigma=40$)	Total ($\Sigma=65$)	
Kemauan				
Tinggi	100	97.50	98.40	0.129
Rendah	0	2.50	1.50	
Kesempatan				
Tinggi	92.00	95.00	93.80	0.001
Rendah	8.00	5.00	6.20	
Kemampuan				
Tinggi	100.00	97.50	98.50	0.036
Rendah	0	2.50	1.50	

Responden yang memenuhi undangan rapat dikatakan memiliki kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program, sedangkan responden yang tidak memenuhi undangan rapat dikatakan kurang memiliki kemauan dalam berpartisipasi di pelaksanaan program. Responden aktif dilibatkan dalam rapat maupun pelaksanaan, kesempatan memberikan usulan, bertanya, mengemukakan pendapat, kemampuan memberikan masukan dan menyumbangkan waktu. Namun hasil uji t menyatakan bahwa tidak terdapat beda nyata antara kemampuan responden di kedua kecamatan.

Partisipasi Masyarakat

Partisipasi responden dalam program Samisake adalah keterlibatan responden dalam pelaksanaan program, setiap responden mampu memanfaatkan potensi dirinya, kemudian bekerjasama dengan fasilitator untuk mencapai segala yang dibutuhkan berkaitan dengan seluruh proses mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan kegiatan bedah rumah pada program Samisake melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Secara prosedur, pelaksana

kegiatan bedah rumah program Samisake. Pembedahan rumah membutuhkan tenaga yang banyak, jika dari pihak fasilitator tidak memenuhi kapasitas maka dilengkapi dengan tenaga kerja dari masyarakat dan keluarganya. Demikian juga dengan bahan bangunan yang telah dialokasikan dari Samisake, jika tak cukup maka partisipasi keluarga juga sangat membantu terselesainya bedah rumah itu. Berikut persentase dan total partisipasi masyarakat pada program Samisake (Tabel 6).

Responden sangat antusias mengikuti tahap perencanaan mulai dari mengumpulkan syarat mendapatkan bedah rumah, verifikasi lokasi, rapat ke kecamatan, dan pengumpulan bahan-bahan bangunan. Responden ikut membantu pembongkaran rumah, penyiapan alat dan bahan, mencari tukang dan bantuan dari masyarakat sekitar. Dukungan dan partisipasi dalam kegiatan bedah rumah program Samisake juga ditunjukkan oleh Bazda Provinsi Jambi, Petrochina, PTPN VI, Telkom, Jamsostek dan Talisman, masing-masing juga mendukung beberapa rumah yang dibedah sesuai kebutuhan.

Tabel 6 Distribusi responden dan nilai koefisien uji t berdasarkan partisipasi masyarakat di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Jelutung, 2013

Partisipasi Masyarakat	Responden (%)			Nilai Koefisien Uji t
	Maro Sebo Ulu (Σ=25)	Jelutung (Σ=40)	Total (Σ=65)	
Perencanaan				
Tinggi	100.0	80.0	87.7	0.003
Rendah	0.0	20.0	12.3	
Pelaksanaan				
Tinggi	92.0	87.5	89.2	0.576
Rendah	8.0	12.5	10.8	
Evaluasi				
Tinggi	100.0	90.0	93.8	0.044
Rendah	0.0	10.0	6.2	

Hubungan Karakteristik Individu dengan Proses Komunikasi dan Prasyarat Partisipasi Program Samisake

Karakteristik individu berhubungan nyata dengan proses komunikasi, dalam hal ini status kependudukan berhubungan nyata

negatif dengan frekuensi komunikasi. Sementara karakteristik individu berhubungan nyata dengan prasyarat partisipasi, dalam hal ini status kepemilikan tanah berhubungan nyata negatif dengan kesempatan partisipasi (Tabel 7).

Tabel 7 Nilai korelasi karakteristik responden dengan proses komunikasi dan prasyarat partisipasi program Samisake, 2013

Karakteristik Individu	Proses Komunikasi			Prasyarat Partisipasi		
	Frekuensi	Arah	Isi pesan	Kemauan	Kesempatan	Kemampuan
Umur	0.035	0.013	-0.091	-0.076	0.054	-0.075
Tingkat Pendidikan	0.070	0.014	-0.011	0.225	0.138	-0.008
Pekerjaan	-0.114	-0.102	0.113	-0.110	0.094	0.098
Jumlah Tanggungan	0.164	0.140	0.053	0.136	0.92	0.057
Status Kepemilikan Tanah	-0.114	0.001	0.091	-0.030	-0.282*	0.091
Status Kependudukan	-0.260*	-0.007	-0.040	-0.114	-0.161	0.092
Bantuan Lain	-0.029	0.199	-0.031	-0.091	-0.005	0.082
Hubungan dengan Perangkat Desa	0.034	0.030	0.148	-0.069	0.202	0.013

Peubah status kependudukan berhubungan nyata negatif dengan frekuensi, artinya meskipun status kependudukan responden adalah penduduk asli maupun pendatang memiliki keterlibatan pada frekuensi komunikasi pada program Samisake.

Status kepemilikan tanah berhubungan dengan kesempatan berpartisipasi, artinya baik responden

yang memiliki tanah sendiri, warisan atau kontrak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.

Hubungan Kredibilitas Fasilitator dengan Proses Komunikasi dan Prasyarat Partisipasi Program Samisake

Kredibilitas fasilitator berhubungan nyata dengan proses

komunikasi dan prasyarat partisipasi (Tabel 8). Sesuai dengan kutipan

ninjau kemari. Pokoknyo enak lah, baik nian Bapak tu. Senang sayo negoknyo."

percakapan dengan Bapak SY (60 tahun) berikut ini.

"kalu ngomong dengan Bapak dari Kecamatan tu enak nian, akrab nian dio dengan kami orang bawahan ni. Bapak tu jugo ramah, akrab samo yang lain jugo, akrab dengan keluarga sayo, akrab pulo dengan tetangga sayo kalu Bapak tu lagi

Kejujuran fasilitator memiliki hubungan sangat nyata dengan frekuensi komunikasi, artinya semakin jujur fasilitator dalam menyampaikan pesan maka semakin tinggi frekuensi komunikasinya. Keahlian fasilitator berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi dan isi pesan komunikasi, artinya

Tabel 8 Nilai korelasi kredibilitas fasilitator dengan proses komunikasi dan prasyarat partisipasi program Samisake, 2013

Kredibilitas Fasilitator	Proses Komunikasi			Prasyarat Partisipasi		
	Frekuensi	Arah Komunikasi	Isi Pesan	Kemauan	Kesempatan	Kemampuan
Kejujuran	-0.383**	0.147	0.025	0.355**	-0.096	0.131
Keahlian	0.127	0.405**	0.407**	0.284*	0.077	0.440**
Daya Tarik	0.052	0.374**	0.372**	0.078	0.98	0.366**
Keakraban	-0.044	0.337**	0.191	0.077**	0.166	0.320**

Ket: * nilai korelasi signifikan pada $\alpha=0.05$; ** nilai korelasi signifikan pada $\alpha=0.01$

semakin ahli fasilitator makasemakin tinggi arah komunikasi dan isi pesan yang disampaikan. Daya tarik fasilitator berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi dan isi pesan, artinya semakin tinggi daya tarik fasilitator maka semakin tinggi arah komunikasi dan isi pesan yang disampaikan. Keakraban fasilitator berhubungan sangat nyata dengan arah komunikasi, artinya semakin tinggi keakraban fasilitator maka semakin tinggi pula arah komunikasi yang terjadi.

Kejujuran fasilitator berhubungan sangat nyata dengan kemauan responden untuk ikut berpartisipasi, artinya semakin tinggi kejujuran fasilitator maka semakin tinggi pula kemauan responden untuk ikut berpartisipasi. Keahlian

fasilitator berhubungan nyata dengan kemauan responden dan berhubungan sangat nyata dengan kemampuan responden, artinya semakin tinggi keahlian fasilitator dalam menguasai materi maka akan semakin tinggi pula kemauan dan kemampuan responden dalam berpartisipasi. Daya tarik fasilitator berhubungan sangat nyata dengan kemampuan responden, artinya semakin tinggi daya tarik fasilitator maka akan semakin tinggi pula kemampuan responden dalam berpartisipasi. Keakraban fasilitator juga berhubungan sangat nyata dengan kemauan dan kemampuan responden, artinya semakin tinggi keakraban fasilitator maka semakin tinggi kemauan dan kemampuan responden dalam berpartisipasi pada

kegiatan bedah rumah Program Samisake.

Hubungan Proses Komunikasi dengan Prasyarat Partisipasi dan Partisipasi Masyarakat Program Samisake

Proses komunikasi berhubungan nyata dengan prasyarat partisipasi, namun tidak berhubungan nyata dengan partisipasi responden dalam pelaksanaan kegiatan bedah rumah Program Samisake. Analisis hubungan proses komunikasi yang meliputi frekuensi komunikasi, arah komunikasi dan isi pesan komunikasi

dengan prasyarat partisipasi yang meliputi kemauan, kesempatan dan kemampuan.

Analisis uji *rank* Spearman antara proses komunikasi yang meliputi frekuensi komunikasi, arah komunikasi dan isi pesan komunikasi dengan partisipasi masyarakat pada kegiatan bedah rumah Samisake yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Tabel 9).

Frekuensi komunikasi berhubungan sangat nyata dengan kesempatan partisipasi, artinya semakin tinggi frekuensi komunikasi

Tabel 9 Nilai Korelasi Proses Komunikasi dengan Prasyarat Partisipasi pada Program Samisake, 2013

Proses Komunikasi	Prasyarat Partisipasi			Partisipasi Responden		
	Kemauan	Kesempatan	Kemampuan	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
Frekuensi	0.187	0.421**	0.162	-0.159	0.036	0.028
Arah Komunikasi	0.487**	0.398**	0.536**	-0.080	0.013	0.095
Isi Pesan	0.197	0.244	0.487**	-0.041	0.212	-0.028

Keterangan: * nilai korelasi signifikan pada $\alpha= 0.05$; ** nilai korelasi signifikan pada $\alpha= 0.01$

yang terjadi maka akan semakin tinggi pula kesempatan partisipasi responden. Arah komunikasi berhubungan sangat nyata dengan kemauan dan kesempatan berpartisipasi, artinya semakin sering arah komunikasi yang terjadi maka akan semakin tinggi pula kemauan dan kesempatan responden untuk berpartisipasi. Isi pesan komunikasi berhubungan sangat nyata dengan kemampuan berpartisipasi, artinya semakin jelas isi pesan yang disampaikan maka akan semakin tinggi kemampuan responden untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan bedah rumah program Samisake. Namun, proses komunikasi tidak berhubungan nyata dengan partisipasi responden dalam kegiatan bedah rumah program Samisake, hal ini

karena responden akan tetap berpartisipasi meski tidak ada arahan dari fasilitator.

Hubungan Prasyarat Partisipasi dengan Partisipasi Responden Program Samisake

Prasyarat partisipasi, baik indikator kemauan, kesempatan dan kemampuan tidak berhubungan nyata dengan partisipasi responden dalam kegiatan bedah rumah program Samisake (Tabel 10).

Hal ini dikarenakan responden akan tetap berpartisipasi meski tidak ada prasyarat partisipasi. Responden akan tetap mengikuti proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi (Hadiyanto, 2008), begitupun pada

program Samisake. Responden yang memenuhi undangan rapat dikatakan memiliki kemauan yang tinggi untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan program, sedangkan responden yang tidak memenuhi undangan rapat dikatakan kurang memiliki kemauan dalam berpartisipasi pada pelaksanaan program. Responden juga diberi kesempatan memberikan usulan, kesempatan bertanya, kesempatan mengemukakan pendapat serta kesempatan diperbantukan dalam pelaksanaan kegiatan bedah rumah pada program Samisake. Kemampuan responden dalam menyumbangkan pikiran, menyumbang tenaga, kemampuan bertanya, mengemukakan pendapat, kemampuan memberikan masukan, atau kemampuan menyumbangkan waktu tergolong tinggi.

Tabel10 Nilai korelasi prasyarat partisipasi dengan partisipasi masyarakat pada program Samisake, 2013

Prasyarat Partisipasi	Partisipasi Masyarakat		
	Perencanaan	Pelaksanaan	Evaluasi
Kemauan	-0.078	0.181	0.206
Kesempatan	-0.096	0.078	0.080
Kemampuan	0.013	0.199	0.147

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: proses komunikasi Samisake dari provinsi ke desa adalah dengan mengadakan rapat koordinasi antara Bappeda dan Kecamatan yang dipimpin langsung oleh Gubernur. Rapat koordinasi tingkat kecamatan menghadirkan perwakilan desa yang masih bersifat *Top Down*. Media komunikasi juga digunakan

seperti RRI Jambi, TVRI Jambi, sms 24 jam, layanan telepon, film dokumenter, dan kios data. Kredibilitas fasilitator tergolong tinggi, proses komunikasi tergolong tinggi, prasyarat partisipasi tergolong tinggi dan partisipasi masyarakat tergolong tinggi di Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Kecamatan Jelutung. Kredibilitas fasilitator berhubungan sangat nyata dengan proses komunikasi dan prasyarat partisipasi. Namun tidak ada beda signifikan antara Kecamatan Maro Sebo Ulu dan Kecamatan Jelutung dalam setiap variabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2013). *Pedoman Umum dan Alokasi Dana Transfer Program Satu Milyar Satu Kecamatan*. Jambi: Bappeda Provinsi Jambi.
- Berlo, D.K. (1960). *The Procces of Communication*. Volume ke-1. New York: Hort, Rinehart and Winston.
- Effendy, O.U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadiyanto. (2008). *Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal*. *J.Komunikasi Pembangunan*. Vol.6 No.2.
- (2009). *Desain Pendekatan Komunikasi Partisipatif dalam pemberdayaan Peternak Domba Rakyat [Designing Participatory Communication Approach for Small Farmers Empowerment]*. *J.Media Peternakan*, Vol.32 No.2.

- Nurrohim, H., & Anatan, L. (2009). Efektivitas Komunikasi dalam Organisasi. *J.Manajemen*. Vol.7 No.4.
- Rakhmat, J. (2004). Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soekartawi. (2005). Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Slamet, M. (2003). Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan. Bogor: IPB Pr.
- Susanto, A.B. (2004). Manajemen Pemasaran di Indonesia : Analisis, Perencanaan, Implementasi dan Pengendalian. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumodiningrat G. (2000). Pembangunan Ekonomi Melalui Pengembangan Pertanian. Jakarta: Bina Rena Pariwara.

ISSN 1693-3699

Jurnal Komunikasi Pembangunan

Juli 2014 Vol.12, No.2